

Analisis Ketepatanwaktuan Pengakuan Rugi (*Loss Recognition Timeliness*) pada Perusahaan BUMN di Indonesia

AMY FONTANELLA*

Politeknik Negeri Padang

SIDHARTA UTAMA

CHAERUL D. DJAKMAN

Universitas Indonesia

Abstract: *This study aimed to compare the timeliness of recognition of income on listed and non-listed state-owned companies (SOEs) in Indonesia and analyze the moderating role of audit quality in improving the timeliness recognition of losses on listed and non-listed SOEs in Indonesia. The study was conducted on all SOEs other than the financial service sector and insurance sector within 3 years period (2010-2012). Total sample used in this study was 12 public company (34 firm-years), 16 SOEs Listed (41 firm-years) and 88 non-listed SOEs (254 firm-years). Hypotheses 1 and 2 on the full sample was not proven. However, in tests performed separately by grouping samples into listed and non-listed SOEs showed different results. In the sub-sample of listed companies found that listed companies recognize losses more timely than earnings (consistent with the hypothesis 1). This finding confirms the suitability of demand hypothesis that listed companies face higher demand on the quality of accounting information. Hypothesis 2 related to moderating role of audit quality can not be proven either on a sub-sample test and overall test. This is probably caused by multicollinearity problem in the model and majority state-owned companies (94%) audited by non Big-4 public accounting firm (KAP) so will lead to a bias in the results.*

Keywords: *accountability, fiscal decentralization, local government, performance*

1. Pendahuluan

Kualitas informasi akuntansi dipengaruhi oleh banyak faktor. Givoly et al (2010) menjelaskan kualitas informasi akuntansi dipengaruhi oleh besarnya permintaan (*demand*) atas penggunaan informasi tersebut dalam penyusunan kontrak dan kesempatan serta insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi permintaan atas penggunaan informasi akuntansi maka tuntutan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas akan semakin tinggi (*demand hypothesis*). Demikian pula halnya dengan insentif dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba, pada perusahaan yang insentif dan peluang manajer melakukan manajemen laba besar maka kualitas

* Alamat korespondensi: amyfontanella99@gmail.com

informasi akuntansi akan semakin rendah (*opportunistic behavior hypothesis*). Baik *demand* maupun *opportunistic behaviour hypothesis* sangat dipengaruhi oleh saham perusahaan diperjualbelikan (perusahaan terbuka/*public firms*) atau tidak (perusahaan tertutup/*private firms*).

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas informasi akuntansi telah banyak dibahas dalam literatur akuntansi. Beatty et al (2002) dan Burgstahler et al (2006) menguji perbedaan kualitas laba (insentif dan kesempatan melakukan manajemen laba) antara perusahaan publik dan privat. Penelitian lain menginvestigasi perbedaan tingkat konservatisme sebagai proksi dari kualitas informasi pada perusahaan publik dan privat (Ball dan Shivakumar, 2005). Givoly et al (2005) menguji dampak perbedaan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba (insentif manajemen laba dan konservatisme). Beberapa penelitian ini menemukan hasil yang masih beragam (*inconclusive*). Beatty et al (2002) menemukan perusahaan publik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan privat. Namun, Burstahler et al (2006) justru menemukan sebaliknya, perusahaan privat yang punya kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Konsisten dengan temuan Burgstahler et al (2006), Ball dan Shivakumar (2005) menemukan perusahaan privat *less conservative* dibanding perusahaan publik karena rendahnya permintaan atas informasi akuntansi yang berkualitas. Givoly et al (2005) menemukan konsisten dengan *opportunistic behavior hypothesis* perusahaan privat memiliki kualitas akrual yang lebih baik dan kemungkinan melakukan manajemen laba lebih rendah dibandingkan perusahaan publik. Hasil penelitian yang masih *inconclusive* ini sangat dipengaruhi oleh konteks penelitian seperti perbedaan industri (*highly regulated* atau tidak) dan negara yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian ini akan menginvestigasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas informasi akuntansi dalam konteks perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mayoritas atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan satu dimensi kualitas informasi akuntansi yaitu ketepatanwaktuan pengakuan rugi (*loss recognition timeliness*). Pengakuan rugi secara tepat waktu merupakan salah satu atribut kualitas pelaporan keuangan yang penting (Ball dan Shivakumar, 2005). Ketepatanwaktuan pengakuan rugi akan meningkatkan kebermanfaatan laporan keuangan (Watt, 1986).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN (*listed* dan *non listed*) yang memiliki karakteristik berbeda (*unique*). Pertama, karena BUMN seluruh sahamnya atau sedikitnya 51% dimiliki oleh pemerintah maka akan menghadapi intervensi yang lebih besar dari pemerintah dibandingkan perusahaan non BUMN. Kedua, sebagian besar BUMN bergerak dalam bidang industri yang strategis. Ketiga, jika dilihat dari aspek regulasi, BUMN lebih *highly regulated* dibandingkan perusahaan non BUMN. BUMN menjadi objek sejumlah aturan perundang-undangan karena BUMN mengelola kekayaan negara yang dipisahkan dan sebagian besar merupakan industri yang sifatnya strategis. Keempat, BUMN (non Perum) menghadapi tekanan yang besar untuk menghasilkan laba. Hal ini terkait dengan tingginya resiko litigasi atas kerugian BUMN karena dianggap merugikan keuangan negara (UU no.17 tahun 2003) dan pembayaran tantiem manajemen yang hanya diberikan jika perusahaan mendapatkan laba (PER-04/MBU/2014).

Literatur menunjukkan kualitas laba pada perusahaan yang dimiliki pemerintah (*state owned enterprise/SOE*) lebih rendah daripada perusahaan non SOE (Liu et al, 2014). Penelitian Liu et al (2014) yang membandingkan kualitas laba *SOE listed* dan perusahaan *non SOE listed* di China menemukan bahwa *SOE listed* melakukan lebih banyak *earning smoothing*, *earning management* dan tidak mengakui kerugian secara tepat waktu dibandingkan *non SOE listed*. Disamping itu juga ditemukan *SOE listed* mempunyai nilai *discretionary accrual* yang lebih besar dibandingkan *non SOE listed*. Konsisten dengan Liu, Barisova et al (2012) yang meneliti pada sampel perusahaan di European Union menemukan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah memiliki tatakelola (*governance*) dan kualitas informasi akuntansi yang lebih buruk. Xia dan Shu (2012) menemukan sebaliknya, perusahaan SOE lebih konservatif dibanding non SOE karena menghadapi tekanan politik yang sangat besar.

Meningkatkan fungsi monitoring (pengawasan) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik besar akan membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba (Becker., et al, 1998; Francis., et al, 1999). KAP besar diyakini memiliki kompetensi dan independensi yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. Kompetensi dan independensi KAP besar (*Big4*) yang lebih baik ini akan berkorelasi positif dengan kualitas audit (De Angelo,1981). Auditor besar sangat menjaga reputasi

dan nama baiknya sehingga kualitas audit sangat dipertahankan (De Angelo, 1981). Jadi penggunaan KAP *Big4* akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan. Bagi perusahaan *listed* penggunaan auditor dari KAP besar hanya satu dari berbagai alternatif mekanisme monitoring yang mereka terapkan. Sedangkan perusahaan *non listed* yang tuntutan atas kualitas informasi akuntansinya tidak sebesar pada perusahaan *non listed* mekanisme monitoring yang diterapkan tidaklah sekompleks perusahaan *listed*. Sehingga, dampak pemilihan KAP *Big4* atau *nonBig4* terhadap kualitas informasi akuntansi akan berbeda pada perusahaan yang *listed* dan *nonlisted*.

Berdasarkan fenomena dan literatur di atas, penelitian ini akan menganalisis ketepatan waktu pengakuan rugi pada BUMN di Indonesia. Jika literatur yang ada mayoritas hanya meneliti pada perusahaan yang dimiliki pemerintah dan terbuka, penelitian ini secara khusus melakukan analisis pada BUMN secara keseluruhan baik yang *listed* maupun *non listed*. Membandingkan perusahaan BUMN *listed* dan *non listed* dapat dilakukan karena BUMN menjadi objek regulasi yang sama. Disamping itu baik BUMN *listed* maupun *nonlisted* harus diaudit laporan keuangannya oleh KAP yang independen disamping audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu membandingkan ketepatan waktu pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *nonlisted* serta membandingkan peran moderasi kualitas audit dalam mempengaruhi ketepatan waktu pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *nonlisted*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dengan memberikan bukti empiris tentang ketepatan waktu pengakuan rugi pada perusahaan BUMN. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang peran moderasi kualitas audit dalam meningkatkan ketepatan waktu pengakuan rugi pada perusahaan BUMN baik *listed* maupun *nonlisted*. Literatur yang ada hanya membandingkan antara BUMN *listed* dan perusahaan non BUMN *listed* namun belum membandingkan hal ini antara BUMN *listed* dan *nonlisted*.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Konservatisme

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk meminta lebih banyak verifikasi atas pengakuan laba dibandingkan rugi dalam laporan keuangan. Konservatisme dapat dipandang dengan 2 cara; pertama, kecepatan pengakuan *badnews* dibandingkan *goodnews*, kedua, peningkatan ketepatan waktu pengakuan *badnews* dibandingkan *goodnews*. Defenisi lain konservatisme adalah pengakuan rugi ekonomi secara lebih tepat waktu dibandingkan laba ekonomi sehingga mengakibatkan *undervaluation* nilai buku ekuitas secara sistematis dibandingkan nilai ekonomisnya (Watts 2003; Givoly et al, 2007).

Perusahaan publik menghadapi resiko litigasi yang besar sehingga mendorong manajemen meningkatkan tingkat konservatisme melalui pengakuan rugi lebih cepat (Givoly et al, 2010). Disamping resiko litigasi, perusahaan publik juga menghadapi tingginya tuntutan dari pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi dan mengawasi keputusan manajemen melalui pengakuan kerugian secara lebih tepat waktu. Konservatisme meningkatkan kualitas pelaporan dengan menjadikan laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna (Ball dan Shivakumar, 2005). Ketepatan waktu pengakuan rugi menghalangi manajer mengambil proyek dan investasi yang tidak menguntungkan dan menyediakan pemberi hutang informasi yang lebih akurat. Jadi konservatisme dapat meningkatkan transparansi karena mengurangi asimetri informasi antara maanjer dan pengguna laporan keuangan (Ball et al.2000, Bhattacharya et al. 2003).

2.2. Ketepatan waktu Laba Akuntansi

Pengakuan laba secara tepat waktu menunjukkan perubahan seluruh variabel dalam laporan keuangan secara tepat waktu termasuk seluruh rasio keuangan yang perhitungannya didasarkan pada angka yang ada dilaporan keuangan. Laba ekonomi merefleksikan aliran kas periode sekarang dan revisi *present value expected future cash flows*. Pengakuan laba akuntansi dapat dilakukan secara tepat waktu atau ditunda. Penundaan pengakuan cenderung mengabaikan ekspektasi dan menunggu sampai laba tersebut benar-benar dapat direalisasikan. Pengakuan laba secara tepat waktu memasukkan komponen *unrealized gains/losses* kedalam income dengan basis akrual.

Akuntan tidak akan mengakui informasi yang dimiliki manajer tentang aliran kas dimasa yang akan datang ketika informasi tersebut tidak diobservasi oleh pihak eksternal dan juga tidak dapat diverifikasi. Sehingga pengakuan laba didasarkan pada aliran kas aktual yang diperoleh perusahaan.

Laporan keuangan memodifikasi aturan pengakuan pendapatan dengan mengadopsi standar verifikasi yang lebih rendah atas kerugian dibandingkan keuntungan. Alasan adanya asimetri dalam pengakuan akuntansi adalah karena manajer memiliki insentif yang juga asimetri dalam mengungkapkan informasi privat. Ketepatanwaktuan pengakuan rugi merupakan atribut penting yang menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam hal *governance* dan *loan agreements*.

Governance effect dari pengakuan rugi tepat waktu adalah mengurangi masalah keagenan terkait keputusan investasi yang diambil oleh manajer. Ketepatanwaktuan pengakuan rugi meningkatkan insentif manajer untuk bertindak cepat dalam mengatasi kerugian ekonomi serta meningkatkan efisiensi dalam *contracting* antara perusahaan dan manajer. Ketepatanwaktuan pengakuan rugi berhubungan dengan konsep *value relevance* dan konservatisme.

2.3. Kualitas Audit

Monitoring merupakan sarana yang efektif untuk membatasi manajemen laba. Penelitian sebelumnya menunjukkan ukuran KAP membatasi perilaku *earning management*, perusahaan yang diaudit oleh Big6 memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah (Francis et. Al, 1999). Hal ini disebabkan karena auditor pada KAP besar memiliki kompetensi dan independensi yang lebih bagus dibandingkan KAP kecil sehingga kualitas jasa yang diberikan juga lebih baik. Disamping itu KAP besar juga akan menderita kerugian lebih besar jika mereka melakukan *audit failure*. Kerugian yang diderita dapat berupa *quasi rent* (De Angelo, 1981) dan nama baik atau reputasi (Klein dan Leffler, 1981).

Kualitas auditor dapat mengatasi konflik keagenan melalui penciptaan *preventive control*, *detective control* dan *reporting control* dalam perusahaan. Francis, et. al (1996) menemukan, auditor yang berkualitas tinggi lebih memilih untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan dan tidak mau menerima praktek akuntansi yang menimbulkan pertanyaan sehingga kemungkinan mendeteksi manajemen laba juga lebih besar. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Selain ukuran KAP, dimensi kualitas auditor yang lain adalah kompetensi dan independensi auditor. Penggunaan KAP *Big4* akan menjadi suatu sinyal kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan telah melalui proses audit yang berkualitas

sehingga reliabilitas laporan *auditednya* juga tinggi. DeAngelo (1981) menyatakan auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan independensi auditor merupakan syarat utama bagi auditor besar, mereka akan mengungkapkan segala salah saji dalam laporan keuangan yang ditemukan.

2.4. Latar Belakang Institusi (*Institutional Background*)

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan modal secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU No.19 tahun 2003). Penyertaan modal negara dalam rangka pendirian atau penyertaan pada BUMN bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; kapitalisasi cadangan; sumber lainnya.

BUMN didirikan dengan maksud dan tujuan: (a) memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya; (b) mengejar keuntungan; (c) menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak; (d) menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi; (e) turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

BUMN terdiri dari Persero dan Perum. Persero merupakan BUMN yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh negara dengan tujuan utama mencari keuntungan. Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan dibidang pasar modal disebut dengan PT. Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham. Perum didirikan dengan maksud dan tujuan memberikan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Aturan yang mendasari pengelolaan BUMN adalah Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang Badan usaha Miliki Negara. Disamping itu BUMN juga harus mematuhi Undang-Undang no.17 tahun 2003 tentang Keuangan negara. Hal ini disebabkan karena penyertaan modal yang dilakukan pemerintah pada BUMN bersumber dari keuangan negara yang dipisahkan. Khusus untuk BUMN yang berbentuk PT juga harus mengikuti peraturan perundangan yang mengaturnya seperti Undang-

Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan-peraturan lainnya. Banyaknya aturan yang mendasari dan mengawasi pengelolaan BUMN ini menunjukkan bahwa BUMN merupakan perusahaan yang *highly regulated* dibandingkan perusahaan lainnya.

Jika dilihat dari aspek pengawasan, UU No.19 tahun 2013 menjelaskan bahwa laporan keuangan BUMN harus diperiksa oleh auditor eksternal. Penunjukan auditor eksternal BUMN dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk persero dan oleh Menteri untuk Perum. Selain auditor eksternal, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga berwenang melakukan pemeriksaan terhadap BUMN mengingat adanya komponen keuangan negara yang dikelola oleh BUMN. Dengan adanya pemeriksaan berlapis ini, idealnya akuntabilitas pelaporan keuangan BUMN lebih baik.

Aturan tentang penghasilan direksi BUMN (PER-04/MBU/2014) menjelaskan ada 4 komponen penghasilan direksi BUMN yang meliputi: gaji/honorarium, tunjangan, fasilitas, tantiem/insentif kerja, tunjangan yang diberikan berupa tunjangan hari raya, perumahan dan asuransi purna jabatan. Sedangkan fasilitas berupa kendaraan, kesehatan dan bantuan hukum. Tantiem akan diberikan pada direksi jika perusahaan mendapatkan laba dan tidak memiliki akumulasi kerugian. Sedangkan insentif diberikan jika terjadi peningkatan kinerja perusahaan meskipun ada akumulasi kerugian. Peraturan ini seolah memberikan penegasan pentingnya angka laba bagi direksi manajemen. Penekanan yang sangat besar pada angka laba ini akan memberikan insentif pada direksi untuk memaksimalkan laba perusahaan.

2.5. Review Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Berbagai penelitian sebelumnya telah menginvestigasi perbedaan kualitas laba, konservatisme dan ketepatanwaktuan pengakuan rugi pada perusahaan *listed* dan *non listed*. Ball dan Shivakumar (2005) membandingkan *loss recognition timeliness* antara perusahaan publik dan privat di Inggris. Penelitian ini menemukan laporan keuangan perusahaan privat memiliki kualitas yang lebih rendah dibanding perusahaan publik. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa permintaan pasar atas kualitas informasi lebih rendah pada perusahaan privat dibanding perusahaan publik (*demand hypothesis*).

Givoly et al (2010) menemukan konsisten dengan *opportunistic behavior hypothesis*, perusahaan publik memiliki kualitas akrual yang lebih rendah dibanding perusahaan privat karena manajer

perusahaan privat memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Beatty et al (2002) menemukan perusahaan publik memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, Burgstahler (2006) justru menemukan sebaliknya. Kontradiksi beberapa temuan penelitian ini disebabkan karena perbedaan industri perusahaan sampel dan perbedaan negara lokasi penelitian sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi temuan.

Literatur lain menginvestigasi pengaruh keterlibatan atau kepemilikan pemerintah terhadap kualitas informasi akuntansi. Bushman (2006), menjelaskan ada 2 pandangan tentang pengaruh intervensi pemerintah terhadap konservatisme akuntansi. Pertama, *political theory/self serving government* berpendapat pemerintah melakukan intervensi pada perusahaan yang terlihat *profitable* untuk melakukan ekspropriasi sehingga manajer cenderung lebih konservatif guna menghindari intervensi tersebut. Kedua, *benevolent government* berasumsi bahwa pemerintah harus melakukan intervensi pada perusahaan yang tidak efisien sehingga manajer perusahaan cenderung untuk lebih konservatif guna menghindari intervensi ini. Hasil penelitian Bushman menunjukkan hasil yang konsisten dengan *self serving government*.

Penelitian lain dilakukan oleh Liu, et.al (2014) pada SOE di China dan menemukan SOE memiliki kualitas akrual yang lebih rendah, *income smoothing* yang lebih tinggi dan *less timely in loss recognition*. Sebaliknya Xia dan Zhu (2009) menemukan bahwa besarnya tekanan politik dan intervensi pemerintah pada SOE justru mendorong manajer untuk *more conservative*.

2.6. Ketepatanwaktuan Pengakuan Rugi pada BUMN Listed dan Nonlisted

Literatur sebelumnya menunjukkan ada 2 pandangan yang menghasilkan prediksi bertentangan terkait perbedaan kualitas laporan keuangan antara perusahaan *listed dan nonlisted* (Givoly et., al 2010). Disatu sisi, permintaan atas laporan keuangan yang berkualitas lebih besar pada perusahaan publik karena informasi akuntansi merupakan sumber informasi penting yang digunakan oleh pemegang saham. Disamping itu, perusahaan publik memiliki insentif yang lebih besar untuk meningkatkan transparansi keuangan untuk menghindari resiko litigasi dan menurunkan *cost of equity capital*. Pandangan ini memperkirakan permintaan atas informasi akuntansi yang berkualitas lebih besar pada perusahaan publik dibanding perusahaan privat (*demand hypothesis*) konsisten dengan temuan penelitian Ball dan Shivakumar, 2005.

Disisi lainnya, manajemen perusahaan publik menghadapi tekanan yang besar dari investor untuk memenuhi target kinerja tertentu seperti memenuhi *analyst forecast*. Manajemen perusahaan publik juga punya kepentingan atas harga saham perusahaan terkait pembayaran kompensasinya. Sedangkan manajemen perusahaan privat tidak menghadapi tekanan baik memenuhi *analyst forecast* maupun *stockbased compensation*. Pandangan ini menyimpulkan perusahaan publik memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan privat (*opportunistic behavior hypothesis*) konsisten dengan temuan Givoly et al (2010), Beatty et al (2002).

Dalam konteks Indonesia, BUMN baik *listed* maupun *non listed* menjadi subjek regulasi yang sama yaitu UU no. 19/2003 tentang BUMN, UU no.17/2003 tentang Keuangan Negara, PER-04/MBU/2014 tentang penghasilan direksi dan aturan lainnya. Yang membedakan, BUMN *listed* juga menjadi subjek regulasi yang terkait pasar modal. Jika dikaitkan dengan intervensi pemerintah, baik BUMN *listed* maupun *non listed* akan dihadapkan pada level intervensi yang sama mengingat keduanya merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya atau sebagian besar oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa 2 hipotesis hubungan intervensi pemerintah dengan kualitas informasi akuntansi (*self-serving* dan *benevolent government hypothesis*) tidak relevan untuk dijadikan sebagai pertimbangan.

Literatur menjelaskan perusahaan SOE memiliki kecenderungan untuk *less conservative*, *less timely* dalam pengakuan rugi, melakukan *income increasing* yang lebih tinggi (Li et al, 2014). Kondisi yang sama juga terjadi BUMN di Indonesia, dimana manajer memiliki insentif yang sangat besar untuk melakukan *income increasing* karena pembayaran tantiem yang didasarkan pada angka laba dan resiko litigasi atas kerugian negara yang mengancam mereka berdasarkan UU 17/2003. Kecenderungan *income increasing* dan *less timely* dalam pengakuan rugi ini berlaku baik pada BUMN *listed* maupun *non listed*. Namun, kecenderungan ini akan lebih rendah pada BUMN *listed* karena BUMN *listed* memiliki permintaan atas kualitas informasi yang lebih besar dibandingkan BUMN *non listed* konsisten dengan *demand hypothesis*. Sehingga dirumuskan hipotesis:

H1. *BUMN Listed memiliki ketepatanwaktuan pengakuan rugi yang lebih baik dibandingkan BUMN non listed*

2.7. Peran Moderasi Kualitas Audit dalam Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Pengakuan Rugi

Pengawasan dan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang berkualitas merupakan salah satu alternatif mekanisme peningkatan kualitas informasi akuntansi. Audit yang berkualitas dapat membatasi manajemen melakukan perilaku oportunistik dan dapat meningkatkan kualitas laba (Francis, et al 1999). Audit yang berkualitas menunjukkan adanya jaminan independensi dan kompetensi auditor sehingga laporan keuangan *audited* juga akan lebih berkualitas. Dalam konteks BUMN baik yang *listed* maupun *non listed*, peraturan perundang-undangan mewajibkan BUMN diaudit oleh auditor independen, disamping itu BPK juga memiliki kewenangan melakukan pemeriksaan karena ada kekayaan negara yang dikelola oleh BUMN. KAP dengan kualitas baik akan dapat memoderasi pengaruh ketepatanwaktuan pengakuan rugi pada BUMN baik *listed* maupun *non listed*. Namun karena BUMN *listed* menggunakan alternatif mekanisme monitoring yang lebih banyak daripada perusahaan BUMN *non listed* maka peran moderasi kualitas audit ini akan lebih besar pada BUMN *non listed* dibandingkan BUMN yang *listed*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H2. *Peran kualitas audit dalam memoderasi ketepatanwaktuan pengakuan rugi lebih besar pada BUMN non listed dibandingkan BUMN listed*

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN di Indonesia dalam periode waktu 2010-2012. Total perusahaan BUMN selama kurun waktu 3 tahun ini berjumlah 425 *firm years* (tabel 1). Peneliti mengeluarkan perusahaan dibidang jasa keuangan dan asuransi dan perusahaan dengan data yang tidak lengkap sehingga total sampel adalah 329 *firm years*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari ikhtisar laporan keuangan BUMN yang dipublikasi pada website Kementerian BUMN. Untuk data kualitas auditor peneliti menggunakan data yang bersumber dari laporan tahunan masing-masing BUMN.

3.2. Pengembangan Model dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan model dasar Basu (1997) untuk mengukur ketepatan waktu pengakuan rugi:

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + e_t \quad (1)$$

Dimana ΔNI_t merupakan perubahan laba dari tahun t dan tahun t-1 dibagi dengan nilai buku total asset pada awal tahun t. $D\Delta NI_{t-1}$ merupakan variabel dummy dengan nilai 1 jika perubahan laba tahun sebelumnya ΔNI_{t-1} negatif. Hipotesis bahwa rugi ekonomi diakui secara lebih tepat waktu dibandingkan laba ditunjukkan oleh koefisien $\alpha_3 < 0$.

Untuk menguji hipotesis 1 yang membandingkan ketepatan waktu pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *nonlisted* digunakan model :

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 DTT + \alpha_5 DTT \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_6 DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_7 DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_8 SIZE + \alpha_9 SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{10} SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t \quad (2)$$

Hipotesis bahwa BUMN *non listed* memiliki ketepatan waktu pengakuan rugi yang lebih rendah dibandingkan BUMN *listed* terbukti jika koefisien $\alpha_7 > 0$.

Untuk menguji hipotesis 2 yang membandingkan peran moderasi kualitas audit dalam mempengaruhi ketepatan waktu pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *nonlisted* digunakan model :

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 DTT + \alpha_5 DTT \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_6 DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_7 DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_8 DBig4 + \alpha_9 DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{10} DBig4 \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{11} DBig4 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{12} DBig4 \times DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{13} DTT \times DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{14} SIZE + \alpha_{15} SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{16} SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t \quad (3)$$

Hipotesis bahwa peran peran kualitas audit dalam memoderasi ketepatan waktu pengakuan rugi lebih besar pada BUMN *non listed* dibandingkan BUMN *listed* dapat dilihat pada koefisien $\alpha_{13} > 0$

Keterangan :

	Variabel
ΔNI_t	$NI_{t-1} - NI_t$ / beginning BV total aset
$D\Delta NI_{t-1}$	1 jika $D\Delta NI_{t-1}$ negatif, 0 jika tidak
DTT	1 jika BUMN <i>non listed</i> , 0 jika tidak
$DBig4$	1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, 0 jika tidak

Size	Log Total Aset
------	----------------

4. Analisis Data Dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada 116 BUMN (329 *firm years*) dalam kurun waktu 2010-2012. BUMN yang dijadikan sampel pada penelitian ini tersebar pada 33 sektor dengan sektor terbesar perkebunan 15 perusahaan (13%) diikuti oleh sektor konstruksi 8 perusahaan (7%) dan sektor kehutanan 6 perusahaan (5%). Perusahaan BUMN yang dijadikan sampel terdiri dari Perum 12 perusahaan (34 *firm-years*), PT 16 perusahaan (41 *firm-years*) dan persero *non listed* 88 perusahaan (254 *firm-years*).

Tabel 2 menunjukkan perbandingan total asset BUMN yang berbentuk Perum, PT dan persero *non listed*. Dari Tabel 2 terlihat BUMN *Listed* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan BUMN *non listed* dan juga perum. BUMN memiliki mean (median) sebesar 7.04(7.09), lebih tinggi dibandingkan perusahaan BUMN *non listed* 5.86(5.90) dan Perum 5.78(5.69). Jika dilihat nilai maksimum (8.73) paling besar adalah di BUMN *listed* dan minimum (3.70) adalah perusahaan BUMN *non listed*. Proksi ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah log total asset.

Jika dilihat dari KAP yang melakukan audit pada perusahaan, mayoritas BUMN (88.15%) selama periode 2010-2012 diaudit oleh KAP non Big 4. Pada BUMN *listed*, 56% diaudit oleh KAP *Big4* dan 44% lainnya diaudit oleh KAP non *Big4*. Sementara itu pada BUMN *non listed* 94% perusahaan diaudit oleh KAP Non *Big4* dan hanya 6% yang diaudit oleh KAP non *Big4*. Rincian KAP yang mengaudit BUMN dapat dilihat pada Tabel 3.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Perbandingan Ketepatanwaktuan Pengakuan Rugi Pada BUMN *Listed* dan BUMN *Non listed*

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa BUMN *listed* memiliki ketepatanwaktuan pengakuan rugi yang lebih baik dibandingkan BUMN *listed* diuji dengan persamaan (2). Hasil pengujian pada full sampel BUMN tidak berhasil membuktikan hipotesis ini. Tabel 4 menunjukkan 2 pengujian.

Pada kolom (1) dan (2) pengujian untuk seluruh BUMN tanpa memasukkan dummy perusahaan *listed* dan *nonlisted*, sedangkan kolom (3) dan (4) setelah memasukkan DTT. Hasil untuk keseluruhan BUMN tidak mendukung hipotesis baik setelah memasukkan variabel dummy *listed* dan *non listed* maupun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tinggi multikolinieritas antar variabel. Peneliti juga melakukan pengujian hipotesis 1 secara terpisah pada 2 sub sampel yaitu pada BUMN *listed* dan *Non listed*.

Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5, kolom (1) dan (2) merupakan temuan pada BUMN *listed* sedangkan kolom (3) dan (4) adalah temuan pada BUMN *non listed*. Pada BUMN *listed* ditemukan koefisien α_3 negatif signifikan menunjukkan perusahaan BUMN *listed* mengakui rugi lebih tepat waktu dibandingkan laba. Temuan ini konsisten dengan hipotesis bahwa BUMN *listed* memiliki ketepatanwaktuan pengakuan rugi karena tingginya permintaan atas kualitas laporan keuangan (*demand hypothesis*). Hasil regresi pada subsample BUMN *listed* ini konsisten dengan penelitian Ball dan Shivakumar (2005) dan Burgstahler (2006). Hasil regresi pada BUMN *non listed* menunjukkan koefisien α_3 tidak signifikan. Hal ini berarti BUMN *non listed* tidak mengakui rugi secara tepat waktu. Pada pengujian terpisah ini juga dapat dilihat peningkatan adjusted r^2 yang sangat besar khususnya pada subsample BUMN *listed*.

Dapat disimpulkan dari Tabel 5 bahwa pada pengujian secara terpisah, BUMN *listed* mengakui rugi secara lebih tepat waktu dibandingkan laba sedangkan BUMN *non listed* tidak (konsisten dengan hipotesis 1). Temuan penelitian ini juga menunjukkan dalam konteks BUMN Indonesia, *demand hypothesis* terdukung pada BUMN *listed*. Tingginya penekanan regulasi pada aspek laba seperti UU no.17/2003 tentang keuangan negara yang menyebabkan direksi BUMN khawatir akan terkena tuntutan hukum karena merugikan keuangan negara dan PER-04/MBU/2014 tentang penghasilan direksi yang menyatakan bahwa tantiem diberikan jika BUMN berlaba masih dikendalikan oleh tingginya permintaan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada BUMN *listed*.

4.2.2. Peran Moderasi Kualitas Audit dalam Meningkatkan Ketepatanwaktuan Pengakuan Rugi Pada BUMN Listed dan Non listed

Sama halnya dengan hipotesis 1, pengujian hipotesis 2 juga dilakukan dengan 2 cara yaitu pengujian pada full sampel dan pada sub sampel secara terpisah. Hasil pengujian pada full sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari tabel diatas terlihat baik sebelum memasukkan dummy perusahaan *listed* atau tidak (kolom 1 dan 2) maupun setelah memasukkan variabel dummy *listed non listed*, tidak ada variabel yang signifikan. Hal ini berarti kualitas audit tidak menunjukkan peran moderasinya dalam meningkatkan ketepatan waktu pengakuan rugi baik pada BUMN *listed* maupun pada BUMN *non listed*. Hasil ini sama halnya dengan pengujian hipotesis 1 pada full sampel mungkin disebabkan oleh tingginya multikolinieritas pada model ini. Untuk itu peneliti melakukan pengujian secara terpisah pada BUMN *listed* dan *non listed* (Tabel 7).

Dari tabel di atas terlihat pada pengujian terpisah juga tidak ditemukan peran moderasi kualitas audit dalam meningkatkan ketepatan waktu pengakuan rugi baik pada BUMN *Listed* maupun *non listed*. Hal ini menunjukkan kualitas audit tidak dapat memoderasi BUMN dalam meningkatkan ketepatan waktu pengakuan rugi. Ada beberapa alternatif penjelasan atas temuan ini, pertama tingginya multikolinieritas pada model yang digunakan, kedua, secara keseluruhan dan pada perusahaan *non listed* mayoritas diaudit oleh KAP Non *Big4* (88% dan 94%). Kurangnya variasi ini dapat mengakibatkan bias dalam hasil penelitian. Ketiga, adanya aturan bahwa BPK juga berwenang melakukan audit terhadap BUMN karena ada uang negara yang dikelola oleh BUMN menyebabkan kualitas audit yang diprosikan dengan *Big4* dan non *Big4* tidak terlalu relevan dalam mendorong *loss recognition timeliness*.

4.2.3. Analisis Sensitifitas

Peneliti juga melakukan analisis sensitifitas dengan mengeluarkan Perum dalam perusahaan sampel. Perum dikeluarkan terkait adanya karakteristik Perum yang sedikit berbeda dengan BUMN lainnya. Perum didirikan dengan maksud dan tujuan utama adalah memberikan pemanfaatan umum melalui penyediaan barang dan jasa yang bermutu tinggi sekaligus mencari laba. Jadi penekanan pada aspek laba tidak terjadi pada Perum layaknya BUMN lain.

Hasil regresi menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian sebelum dikeluarkan perum baik pada pengujian all sampel maupun pada pengujian secara terpisah pada sub sampel perusahaan *non*

listed. Tabel 8 menunjukkan hipotesis 1 dan 2 tidak terbukti meskipun setelah mengeluarkan perum dalam kelompok sampel perusahaan BUMN *non listed*.

4.2.4. Analisis Tambahan

Perum memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan perusahaan BUMN lainnya. Peneliti melakukan pengujian hipotesis 1 dengan pada kelompok sub sampel Perum saja yaitu sebanyak 34 observasi. Pengujian hipotesis 2 tidak dapat dilakukan pada sub sampel perum karna semua perum yang ada dalam kurun waktu 3 tahun diaudit oleh KAP non *Big4*.

Hasil pengujian pada Perum menunjukkan hanya variabel kontrol LSize yang diinteraksikan dengan dummy delta net income yang *marginally negative signifikan*. Sedangkan variabel lainnya tidak ada yang signifikan. Hal ini berarti ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatanwaktuan pengakuan laba pada konteks BUMN yang berbentuk Perum.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan membandingkan ketepatanwaktuan pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *non listed* di Indonesia. Disamping itu juga dilakukan analisis peran moderasi kualitas audit dalam meningkatkan ketepatanwaktuan pengakuan rugi pada BUMN *listed* dan *non listed* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur dengan memberikan bukti empiris tentang ketepatanwaktuan pengakuan rugi pada Perusahaan BUMN khususnya *non listed* yang masih relatif terbatas.

Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan BUMN selain sektor jasa keuangan dan asuransi dalam kurun waktu 3 tahun (2010-2012). Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 Perum (34 firm years), 16 BUMN *Listed* (41 firm-years) dan 88 BUMN *non listed* (254 firmyears). Penelitian ini menggunakan model Basu (1997) yang juga digunakan Ball dan Shivakumar (2005) untuk mengukur ketepatanwaktuan pengakuan rugi. Temuan penelitian menunjukkan pada pengujian keseluruhan hipotesis 1 bahwa BUMN *listed* lebih tepat waktu mengakui rugi tidak terbukti. Demikian juga halnya dengan hipotesis 2 yang menguji peran moderasi kualitas audit. Namun pada

pengujian yang dilakukan secara terpisah dengan mengelompokkan sampel menjadi BUMN *listed* dan *non listed* menunjukkan hasil berbeda. Pada sub sampel perusahaan *listed* ditemukan bahwa perusahaan *listed* mengakui rugi lebih tepat waktu dibandingkan laba (konsisten dengan hipotesis 1). Temuan penelitian pada sub sampel BUMN *listed* ini mengkonfirmasi kesesuaian dengan *demand hypothesis* bahwa perusahaan *listed* menghadapi permintaan yang lebih tinggi terhadap kualitas informasi akuntansi. Hipotesis 2 terkait peran moderasi kualitas audit tidak dapat dibuktikan baik pada pengujian sub sampel maupun pengujian secara keseluruhan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh permasalahan multikolinieritas dalam model dan mayoritas BUMN (94%) diaudit oleh KAP non *Big4* sehingga akan menimbulkan bias dalam pengambilan kesimpulan.

Peneliti juga melakukan pengujian sensitifitas dengan cara mengeluarkan Perum dari subsample perusahaan *listed*. Perum dikeluarkan karena perusahaan ini memiliki karakteristik yang berbeda karena tujuan pendirian utamanya adalah memberikan kemanfaatan umum dan sekaligus mencari laba. Hasil pengujian konsisten dengan pengujian sebelumnya dan tidak ada perubahan. Disamping itu juga dilakukan analisis tambahan pengujian hipotesis 1 pada sub sampel perum. Temuan menunjukkan hanya variabel kontrol *size* yang signifikan.

5.2. Keterbatasan Penelitian Dan saran Pengembangan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat permasalahan multikolinieritas pada model yang dikhawatirkan akan menimbulkan bias dalam pengambilan kesimpulan. Kedua, kurun waktu pengumpulan data yang hanya 3 tahun menyebabkan keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian. Ketiga, penggunaan proksi Big 4 dan non big 4 untuk merepresentasikan kualitas auditor dalam konteks penelitian ini memiliki kelemahan karena mayoritas perusahaan sampel (94%) menggunakan KAP non *Big4* sehingga dikhawatirkan menimbulkan bias. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan alternatif lain untuk menghitung ketepatanwaktuan pengakuan rugi seperti *accrual based test of timely loss recognition*. Penelitian juga dapat dilakukan dalam kurun waktu yang lebih panjang. Penggunaan alternatif proksi lain untuk merepresentasikan kualitas audit juga dapat dipertimbangkan oleh penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ball, R., S. P. Kothari, and A. Robin. 2000. The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29 (1): 1–51.
- , and L. Shivakumar. 2005. Earnings quality in U.K. private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1): 83–128.
- Bartov, E., D. Givoly, and C. Hayn. 2002. The rewards to meeting or beating earnings expectations. *Journal of Accounting and Economics* 33 (2): 173–204.
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 3–37.
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 3–37.
- Beatty, A., B. Ke, and K. Petroni. 2002. Earnings management to avoid earnings declines across publicly and privately held banks. *The Accounting Review* 77 (3): 547–570.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earning management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1–24.
- Bhattacharya, U., D. Hazem, and M. Welker. 2003. The world price of earnings opacity. *The Accounting Review* 78 (3): 641–678.
- Burgstahler, D., and I. Dichev. 1997. Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 99–126.
- , L. Hail, and C. Leuz. 2006. The importance of reporting incentives: Earnings management in European private and public firms. *The Accounting Review* 81 (5): 983–1016.
- Bushman, R and Piotroski, Joseph (2006). Financial Reporting incentives for conservative accounting: The influence of legal and political institutions. *Journal of Accounting and Economics* (42): 107-148
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- Francis, J. R. (1984). The effect of audit firm size on audit prices: a study of the Australian market. *Journal of Accounting and Economics*, 6, 133–151.
- Givoly, Dan. Hayn., Carla, Katz Sharon (2010). Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality. *The Accounting Review* 85(1).
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Peraturan Menteri BUMN No.04 Tahun 2014 Tentang Penghasilan Direksi
- Klein, B., & Leffler, K. (1981). The role of market forces in assuring contractual performance. *Journal of Political Economy*, 615–641.
- Liu, Xiang, Saidi Reza, Bazaz M (2014). Institutional Incentive and Earnings Quality: The Influence of Government Ownership in China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* (10). 248-26
- Penman, S. H., and X. J. Zhang. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review* 77 (2): 237–264.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara
- Watts, R. 2003. Conservatism in accounting, Part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons* 17 (3): 207–221.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Xia, Donglin and Zhu, Song (2009). Corporate Governance and Accounting Conservatism in China. *China Journal of Accounting Research*.

Lampiran

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Total perusahaan BUMN		2010	142	
		2011	142	
		2012	<u>141</u>	
				425
Perusahaan jasa keu & asuransi				(6)
Perusahaan data tidak lengkap				<u>(3)</u>
Total final sample				329
	Perum			34
	BUMN-listed			41
	BUMN-non listed			254

Tabel 2. Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness	Kurtosis
Seluruh BUMN	6.01	6.05	8.73	3.70	0.94	0.12	2.87
BUMN Listed	7.04	7.09	8.05	5.87	0.51	-0.34	3.09
BUMN Non listed	5.86	5.90	8.73	3.70	0.89	0.29	3.41
Perum	5.78	5.69	7.47	3.99	0.85	0.22	2.62

Tabel 3. KAP BUMN

		KAP Non Big4	KAP Big4	Total
Seluruh BUMN	Jumlah	290	39	329
	Persen	88.15	10.53	88.80
BUMN Listed	Jumlah	11.85	23	41
	Persen	0.44	0.56	1.00
BUMN Non listed	Jumlah	272	16	288
	Persen	0.94	0.06	1.00

Tabel 4. Pengujian Hipotesis 1 pada Seluruh BUMN

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 DTT + \alpha_5 DTT \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_6 DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_7 DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_8 SIZE + \alpha_9 SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{10} SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t$$

Seluruh BUMN		Seluruh BUMN	
Koefisien (1)	t-statistic	Koefisien	t-statistic

	(2)	(3)	(4)	
Intercept	0.07548	0.963824	0.075625	0.739386
ΔNI_{t-1}	-0.009828	-0.0775	-0.008294	-0.046593
$D\Delta NI_{t-1}$	0.155264	0.318058	-2.98E-05	-3.66E-05
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-0.123137	-0.980247	-0.672223	-0.960463
DTT			0.004525	0.10138
$DTT \times D\Delta NI_{t-1}$			0.008506	0.113574
$DTT \times \Delta NI_{t-1}$			0.028214	0.059746
$DTT \times D\Delta NI_{t-1}$				
$x\Delta NI_{t-1}$			0.569376	0.80036
SIZE	-0.008972	-0.702661	-0.009715	-0.715036
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	0.001938	0.091858	9.39E-06	0.000401
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	-0.045354	-0.523292	-0.022411	-0.235455
Adj R ²	0.01		0.01	
Jumlah Observasi	329		329	

ΔNI_{t-1} =delta net income $_{t-1}$, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif,0 jika tidak, SIZE = log total asset, DTT=1 jika BUMN non listed, 0 jika tidak

Tabel 5. Pengujian Hipotesis Pada Subsampel

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 SIZE + \alpha_{15} \times SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{16} \times SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t$$

	BUMN Listed		BUMN Non listed	
	Koefisien (1)	t-statistic (2)	Koefisien (3)	t-statistic (4)
Intercept	-0.198542	-0.842401	0.083663	0.95024
ΔNI_{t-1}	0.379718	0.90229	-0.001663	-0.011285
$D\Delta NI_{t-1}$	4.635765	1.337069	5.48E-03	9.75E-03
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-0.885229	-2.692228***	-0.101925	-0.753582
SIZE	0.02861	0.855104	-0.010313	-0.706425
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	-0.055513	-0.9355	3.36E-04	0.013374
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	-0.664575	-1.388803	-0.018359	-0.182256
Adj R ²	0.32		0.01	
Jumlah Observasi	41		288	

ΔNI_{t-1} =delta net income $_{t-1}$, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif,0 jika tidak, SIZE = log total asset, ***(signifikan 1%)

Tabel 6. Pengujian Hipotesis 2 pada Seluruh BUMN

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 DTT + \alpha_5 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_6 \times DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_7 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_8 DBig4 + \alpha_9 DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{10} \times DBig4 \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{11} \times DBig4 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1}$$

$$1 + \alpha_{12} \times DBig4 \times DTT \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{13} \times DTT \times DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_{14} \times SIZE + \alpha_{15} \times SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{16} \times SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t$$

	Seluruh BUMN		Seluruh BUMN	
	Koefisien (1)	t-statistic (2)	Koefisien (3)	t-statistic (4)
Intercept	0.079373	0.925981	0.07624	0.667182
ΔNI_{t-1}	0.007981	0.05466	-0.043191	-0.201569
$D\Delta NI_{t-1}$	0.019643	0.036353	0.113315	0.064243
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-0.098719	-0.770234	-1.858408	-0.554222
DTT			0.00395	0.063689
$DTT \times D\Delta NI_{t-1}$			0.046201	0.366358
$DTT \times \Delta NI_{t-1}$			-0.114344	-0.069301
$DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$			1.762421	0.52538
<i>DBig4</i>	-0.007863	-0.155254	-0.011822	-0.193206
$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1}$	-0.003223	-0.037625	0.060364	0.431986
$DBig4 \times \Delta NI_{t-1}$	0.01623	0.03391	-0.096964	-0.061376
$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-0.61697	-0.875109	1.218011	0.361002
$DBig4 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1}$			-0.088117	-0.542526
$DBig4 \times DTT \times \Delta NI_{t-1}$			0.358679	0.238466
$DBig4 \times DTT \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$			-2.361873	-0.66299
SIZE	-0.009591	-0.671753	-0.009737	-0.657898
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	-0.001419	-0.056625	-0.00047	-0.017796
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	-0.02097	-0.216333	-0.017241	-0.17422
Adj R ²	0.01		-0.01	
Jumlah Observasi	329		329	

ΔNI_{t-1} =delta net income t-1, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif, 0 jika tidak, SIZE = log total asset, DTT=1 jika BUMN non listed, 0 jika tidak, *DBig4*= 1 jika BUMN diaudit oleh *Big4*, 0 jika tidak

Tabel 7. Pengujian Hipotesis 2 pada Sub Sampel

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_4 DBig4 + \alpha_5 DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_6 DBig4 \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_7 DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \alpha_8 SIZE + \alpha_9 SIZE \times D\Delta NI_{t-1} + \alpha_{10} SIZE \times \Delta NI_{t-1} + e_t$$

	BUMN Listed		BUMN Non listed	
	Koefisien	t-statistic	Koefisien	t-statistic
Intercept	-0.39037	-1.335471	0.087211	0.923099
ΔNI_{t-1}	0.658712	1.268645	-0.005648	-0.034719
$D\Delta NI_{t-1}$	5.810812	1.581578	-0.03289	-0.056526
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-2.091582	-1.401226	-0.094848	-0.694647
<i>DBig4</i>	-0.043868	-0.939548	-0.010329	-0.130775

$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1}$	0.093876	1.16574	-0.029935	-0.211038
$DBig4 \times \Delta NI_{t-1}$	0.044168	0.047136	0.254589	0.210663
$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	1.116202	0.720392	-1.147322	-0.650703
SIZE	0.057799	1.380328	-0.010937	-0.687774
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	-0.10246	-1.357493	0.001032	0.036562
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	-0.814014	-1.544142	-0.011588	-0.110882
Adj R ²	0.29		0.01	
Jumlah Observasi	41		288	

ΔNI_{t-1} =delta net income $t-1$, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif,0 jika tidak, SIZE = log total asset, ***(signifikan 1%), $DBig4$ = 1 jika BUMN diaudit oleh $Big4$, 0 jika tidak

Tabel 8. Analisis sensitifitas Pengujian Hipotesis

	BUMN Non listed-Non Perum		BUMN Non listed-non perum	
	Koefisien	t-statistic	Koefisien	t-statistic
Intercept	0.056303	0.594903	0.052326	0.510717
ΔNI_{t-1}	0.064193	0.410711	0.076471	0.439429
$D\Delta NI_{t-1}$	0.221594	0.374867	0.202437	0.330354
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	-0.098171	-0.645317	-0.090165	-0.586143
$DBig4$			-0.022296	-0.275697
$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1}$			-0.002734	-0.018783
$DBig4 \times \Delta NI_{t-1}$			0.295516	0.240532
$DBig4 \times D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$			-1.114507	-0.621636
SIZE	-0.005354	-0.341797	-0.004585	-0.265884
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	-0.01082	-0.407293	-0.013162	-0.436436
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	-0.051365	-0.485288	-0.048148	-0.437972
Adj R ²	0.01		-0.01	
Jumlah Observasi	254		254	

ΔNI_{t-1} =delta net income $t-1$, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif,0 jika tidak, SIZE = log total asset, $DBig4$ =1 jika BUMN diaudit oleh KAP $Big4$, 0 jika tidak

Tabel 9. Analisis Tambahan Pengujian Hipotesis pada Perum

	Koefisien	Perum t-statistic
Intercept	0.416001	1.755907
ΔNI_{t-1}	-0.834429	-1.765732
$D\Delta NI_{t-1}$	-2.987422	-1.490332
$D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1}$	0.391593	1.137872
SIZE	-0.066632	-1.655305
$SIZE \times D\Delta NI_{t-1}$	0.143827	1.719221*
$SIZE \times \Delta NI_{t-1}$	0.424848	1.155503
Adj R ²		0.2
Jumlah Observasi		34

ΔNI_{t-1} =delta net income $t-1$, $D\Delta NI_{t-1}$ = 1 jika ΔNI_{t-1} negatif,0 jika tidak, SIZE = log total asset, *(signifikan 10%)